

**REVITALISASI SENI PERTUNJUKAN TRADISI  
DALAM MENUNJANG PARIWISATA DI SURAKARTA**  
**REVITALIZATION OF TRADITIONAL PERFORMING ARTS  
FOR SUPPORTING TOURISM IN SURAKARTA**

*Ali Imron A.M., Yakub Nasucha, Harun Joko Prayitno*

---

PBSID FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta

**ABSTRACT**

This research deals with the traditional performing arts being potential to support tourism in Surakarta. The study aims at describing the profile of traditional performing arts, the constraints encountered for revitalization, and the importance of the revitalization for supporting tourism in the neighborhood. The data-collecting method includes documentation and interview. The data-analyzing technique is the interactive model. The outcome of the research is as follows: (1) the types of performing arts in Surakarta includes Wayang Purwa, Wayang Wong, Kethoprak, Dhagelan (Comedy), Traditional Dance, and Karawitan; (2) the constraints encountered in revitalizing performing arts are lack of actual qualities, lack of professional management; decreasing appreciation for traditional culture, and the powerful flow of Western civilization as well as communications technology; the potential supports of traditional performing arts to tourism in Surakarta include integrating arts performance into tourist packages, involving tourists in the performances, employing professional stage management, integrating the arts performances into the educational curriculum of arts studies, and the synergy of different stakeholders in the wider community.

Kata Kunci: *profil seni pertunjukan, revitalisasi, dan pengembangan wisata*

**PENDAHULUAN**

Surakarta merupakan salah satu pusat kebudayaan Jawa. Berbagai bentuk kesenian tradisi Jawa termasuk di dalamnya kesenian daerah atau kesenian

rakyat, dan kesenian klasik dengan karya-karya *adiluhung*-- yang hingga kini eksistensinya masih diakui oleh masyarakat, berkembang di daerah ini. Nuansa budaya Jawa itu dalam kehidupan masyarakat masih terasa sangat kental hingga saat ini.

Keadaan di atas berkaitan dengan realitas historis bahwa sejak berabad-abad yang lalu Surakarta merupakan salah satu pusat kerajaan Dinasti Mataram di tanah Jawa (di samping Kasultanan Yogyakarta). Wajar jika kemudian Surakarta hingga sekarang masih menjadi salah satu pusat pengembangan budaya Jawa. Karena itu, cukup beralasan jika berbagai seni pertunjukan tradisi Jawa yang ada perlu dilestarikan dan dikembangkan. Terlebih kesenian tradisi merupakan aset potensial bagi pengembangan pariwisata budaya di Surakarta.

Dalam konteks kebangsaan, upaya memelihara dan mengembangkan kesenian tradisi yang sudah merakyat merupakan kontribusi besar dalam pembangunan budaya nasional. Hal ini sekaligus merupakan salah satu upaya untuk mengurangi dampak negatif budaya asing yang sering bertentangan dengan nilai-nilai moral bangsa dan dapat merusak sendi-sendi kepribadian nasional.

Di pihak lain, masuknya produk-produk budaya Barat sebagai dampak globalisasi dunia merupakan kendala tersendiri bagi upaya pengembangan seni pertunjukan tradisi, yang juga akan berdampak pada pengembangan wisata budaya di Indonesia, termasuk Surakarta. Bentuk-bentuk kesenian seperti: musik populer, rock, jazz, *break dance*, balet, dan lain-lain, kemudian membanjirnya media komunikasi elektronik seperti: *video compact dis (VCD)*, *digital video disc (DVD)*, *home theatre*, dan *internet*, di samping televisi (TV) baik TVRI, TV swasta, maupun TV asing melalui parabola, membuat perhatian masyarakat terhadap seni pertunjukan tradisi menjadi berkurang.

Kini mulai timbul fenomena bahwa masyarakat mulai beralih pada kesenian modern produk budaya Barat dan kurang apresiatif terhadap seni pertunjukan tradisi. Pementasan Wayang Orang (*Wayang Wong*) Sriwedari dan RRI Surakarta serta Kethoprak di RRI Surakarta dan Balekambang misalnya, kini sepi penonton. Padahal, seni pertunjukan tradisi seperti wayang orang dan kethoprak merupakan aset unggulan Kota Surakarta dalam pengembangan sektor pariwisata budaya.

Di pihak lain, ketika sektor minyak dan gas bumi sudah tidak dapat diharapkan lagi menjadi primadona dalam menghasilkan devisa negara, sementara sektor industri belum dapat eksis sebagai sumber devisa negara yang andal, maka pengembangan sektor kepariwisataan dapat diharapkan menjadi alternatif. Khusus kondisi di Surakarta, pasca kerusuhan Mei 1998 (reformasi)

dan anarkisme 2000 (pemilihan presiden) mengakibatkan rusaknya hampir semua infrastruktur bisnis/ perekonomian, seperti toko-toko besar, pasar swalayan, dan *Pasar Gedhe* sehingga hampir melumpuhkan perekonomian di Surakarta. Meskipun perekonomian Surakarta kini mulai ‘menggeliat’ dan berangsur-angsur membaik, akibat semua itu masih terasa. Praktis pendapatan masyarakat dan Pemkot Surakarta dari sektor perdagangan dan bisnis menurun.

Dengan sejumlah potensi seni pertunjukan tradisi yang berkembang di Surakarta, maka inventarisasi dan pengembangan seni pertunjukan tradisi Jawa di Surakarta dapat menjadi salah satu peluang dalam mendukung pengembangan sektor pariwisata. Dan, pada gilirannya diharapkan kepariwisataan di daerah Surakarta dapat menjadi “wajah” wisata budaya di Jawa Tengah, meluasnya tingkat nasional. Karena itu, pengembangan sektor pariwisata dapat menjadi alternatif dalam menambah penghasilan masyarakat dan pendapatan asli daerah (PAD) bagi pemerintah Kota Surakarta dalam konteks otonomi daerah, sesuai dengan Undang-undang No. 22/ 1999 tentang *Otonomi Daerah*.

Hal yang menarik untuk dikaji adalah bagaimana mereaktualisasikan seni pertunjukan tradisi guna mewujudkannya sebagai kesenian unggulan dan layak jual (*marketable*) dalam rangka pengembangan wisata budaya di Surakarta. Berdasarkan pemikiran tersebut, pengembangan kepariwisataan di Surakarta dan program untuk menjadikan Sala sebagai “pintu gerbang kepariwisataan di Jawa Tengah” melalui wisata budaya perlu mendapat perhatian, terutama oleh pemerintah Kota Surakarta dan institusi terkait. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil judul “Profil Seni Pertunjukan Tradisi Jawa dan Pengembangan Pariwisata di Surakarta.”

Sesuai dengan latar belakang di atas, permasalahan yang dihadapi dalam penelitian adalah: (1) Bagaimana profil seni pertunjukan tradisi di Surakarta; (2) kendala apa saja yang dihadapi dalam upaya reaktualisasi seni pertunjukan tradisi dewasa ini?; dan (3) bagaimana langkah revitalisasi seni pertunjukan tradisi sebagai daya dukung utama dalam pengembangan pariwisata di Surakarta.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Mendeskripsikan profil seni pertunjukan tradisi di Surakarta; (2) mengungkapkan kendala-kendala yang dihadapi dalam reaktualisasi seni pertunjukan tradisi di Surakarta dewasa ini dan solusinya; dan (3) memaparkan langkah revitalisasi seni pertunjukan tradisi sebagai daya dukung utama dalam pengembangan pariwisata di Surakarta.

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi pemerintah Kota Surakarta dan pihak-pihak terkait dalam menyusun langkah-langkah strategis untuk merevitalisasi seni pertunjukan tradisi Jawa dalam mengembangkan sektor pariwisata terlebih dalam kerangka pelaksanaan otonomi daerah.

Sementara itu, pengkajian secara ilmiah terhadap seni pertunjukan tradisi Jawa khususnya yang ada di Surakarta belum banyak dilakukan oleh para pakar dan pengamat kesenian. Hingga kini memang ada beberapa buku atau tulisan yang mengkaji sekitar seni tradisi Jawa. Namun, berbagai pustaka tersebut tidak mengkaji secara khusus bagaimana seni pertunjukan tradisional Jawa itu eksis dan menjadi pendukung pariwisata di daerah tertentu. Umumnya, pustaka tersebut membahas keberadaan seni pertunjukan tradisi Jawa dan perkembangannya pada masa tertentu dan di daerah tertentu.

Buku-buku atau pustaka yang dimaksud misalnya, Jennifer Lindsay dalam bukunya *Klasik, Kitsh or Contemporary: A Study of the Javasene Performing Arts* (1991), Umar Kayam dalam *Seni, Tradisi, Masyarakat* (1981), dan Rahayu Supanggah (1991) dalam “Karawitan Anak-anak: Gejala Perkembangan Karawitan Jawa yang Memprihatinkan”. Ketiganya menyatakan kegelisahan dan keprihatinan mengenai seni tradisi pertunjukan Jawa yang semakin redup, padahal memiliki potensi untuk dikembangkan. Bahkan, Kuntowijoyo (dalam Lindsay 1991) menyatakan bahwa masa depan kesenian tradisi Indonesia sekarang tetap merupakan hal yang menggelisahkan di Indonesia, bahkan sudah terasa sejak 1930-an pada masa pemerintahan Hindia Belanda.

Beberapa tulisan juga membahas sekitar perkembangan seni pertunjukan tradisi Jawa, seperti Edi Sedyawati dalam *Pertumbuhan Seni Pertunjukan* (1981). Demikian pula majalah *Seni Pertunjukan Indonesia* dalam beberapa edisinya juga membahas hal yang sama, termasuk seni pertunjukan tradisi Jawa. Hersapandi dalam “Etnis Cina dan Wayang Orang Panggung Komersial Suatu Kajian Sosio-Historis” (1994) dan Sumanta dalam “Wayang Madya Salah Satu Sarana Pengukuh Mangkunagara IV” (1994) juga membahas seputar seni pertunjukan tradisi Jawa. Karena itu, orisinalitas penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan.

Sebelum seni pertunjukan tradisi dikaji lebih jauh, lebih dulu akan dikemukakan beberapa pengertian seputar kebudayaan, seni pertunjukan tradisi. Koentjaraningrat (1979: 205) membagi kebudayaan menjadi tujuh unsur, yaitu: sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, serta sistem teknologi dan peralatan.

Kesenian tradisi merupakan bagian dari jagat kesenian Indonesia. Pada umumnya, ia hidup dalam dua lingkungan alam budaya. Di satu pihak ia lahir dari suatu kebudayaan daerah tertentu yang memiliki sejumlah ciri yang dibina lewat keajegan tradisi daerah tertentu, dan di pihak lain ia disadur dan dibentuk kembali oleh kebutuhan suatu hamparan kebudayaan yang lebih luas, yakni Indonesia (lihat Sedyawati, 1981: 39).

Kesenian tradisi kini telah mengalami pergeseran pemilikan. Jika semula hanya merupakan milik suatu masyarakat pendukung kebudayaan daerah tertentu, kini masyarakat daerah lain pun merasa memilikinya. Hal ini berkaitan dengan pemahaman bahwa kebudayaan Indonesia adalah keseluruhan kebudayaan-kebudayaan daerah. Karena itu, kesenian tradisi dari kebudayaan daerah tertentu dapat memperoleh masukan cita rasa ataupun konsep kebudayaan daerah lain. Bahkan, terbuka lebar bagi kesenian tradisi akan masuknya gagasan dan cita rasa negara lain (Sedyawati, 1981: 39).

Lenong misalnya kini bukan lagi hanya milik masyarakat Jakarta (Betawi) melainkan masyarakat suku lain pun juga merasa memilikinya. Demikian pula wayang orang dan wayang kulit yang mengangkat cerita dari mahakarya *Mahabharata* dan *Ramayana* misalnya kini bukan lagi menjadi milik masyarakat pendukung aslinya (Jawa), melainkan sudah menjadi milik suku lain.

Dengan semakin berkembangnya nasionalisme di masyarakat kita, fanatisme kedaerahan berangsur-angsur menipis dan menuju semangat keindonesiaan. Hal ini juga mendorong adanya perubahan konsep dan penampilan kesenian tradisi yang lebih bersifat bikultural. Kini kesenian tradisi sering pula memasukkan unsur-unsur budaya daerah lain dan nuansa yang lebih 'Indonesia'. Fenomena ini, menurut Kayam (1981: 66; lihat pula Sedyawati, 1981: 39), barangkali merupakan bagian dari proses 'Indonesianisasi' dari banyak ekspresi kesenian termasuk cita-rasa daerah lain. Bahkan, mungkin pula masuknya unsur-unsur dari mancanegara sehingga cita rasa 'universal' mulai terasa dalam penampilan kesenian tradisi.

Kesenian tradisi sering pula diartikan dengan 'kesenian rakyat', 'kesenian daerah' atau 'kesenian klasik' (lihat Kayam, 1981: 61). Namun, dalam penelitian ini digunakan istilah 'kesenian tradisi', bukan 'kesenian rakyat' atau 'kesenian daerah'. Sebab, kata 'rakyat' dapat merupakan lawan dari kata feodal atau istana, sedangkan kata 'daerah' dapat diartikan berlawanan dengan 'nasional' (Kayam, 1981: 61). Karena itu, dalam tulisan ini dipakai istilah seni pertunjukan tradisi, dengan batasan yang cukup luas pula, yakni seni pertunjukan yang terkait dengan tradisi.

Seni pertunjukan tradisi memiliki beberapa ciri, antara lain: (1) ia memiliki jangkauan terbatas pada lingkungan kultur yang menunjangnya, (2) ia merupakan pencerminan dari sebuah kultur yang berkembang sangat lambat karena dinamika masyarakat pendukungnya memang demikian, (3) ia merupakan bagian dari suatu kosmos kehidupan yang bulat yang tidak terbagi-bagi dalam pengkotakan spesialisasi, dan (4) ia bukan merupakan hasil kreativitas individu, melainkan tercipta secara anonim bersama dengan sifat kolektivitas masyarakat yang mendukungnya (Kayam, 1981: 60).

Seni pertunjukan tradisi adalah suatu karya budaya berupa seni budaya yang sejak lama turun-temurun tetap hidup dan berkembang pada suatu daerah (Yoeti, 1985: 2). Itu sebabnya kesenian ini disebut juga kesenian daerah. Beberapa bentuk kesenian tradisi Jawa antara lain: wayang kulit, wayang *wong* (orang), kethoprak, ludruk, kentrung, jathilan, reog, dagelan, tari-tarian, ronggeng, tayub, karawitan, dan lain-lain.

Dengan demikian, seni pertunjukan tradisi, kesenian daerah atau rakyat merupakan suatu hasil karya cipta budaya. Medianya dapat berbentuk cerita yang diperagakan dengan gerak dan suara dengan aksentuasi dialog yang diperagakan dan/atau ditampilkan kepada penonton, dapat pula berupa teater rakyat (kethoprak, wayang orang, wayang kulit, ludruk), tari-tarian, ataupun seni musik dan seni suara (karawitan).

Revitalisasi dapat diartikan sebagai menghidupkan kembali, mengarahkan, dan/ atau mementingkan kembali (bandingkan Echols dan Shadily, 1980: 631). Dengan demikian, revitalisasi seni pertunjukan tradisi dalam menunjang pariwisata di Surakarta merupakan upaya atau langkah-langkah yang dapat ditempuh untuk menghidupkan dan menggairahkan kembali seni pertunjukan tradisi sebagai daya dukung (utama) dalam rangka mengembangkan sektor pariwisata di Kota Surakarta.

Penelitian ini akan dibatasi pada penelusuran beberapa seni pertunjukan tradisi yang dimungkinkan akan dapat mendukung pengembangan sektor pariwisata budaya di Surakarta.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Surakarta (Sala) yang merupakan salah satu pusat kebudayaan di Jawa Tengah dan di kota ini terdapat dua kraton, yaitu Kraton Kasunanan dan Pura Mangkunegaran. Selain itu, Kota Sala adalah pintu gerbang wisata di Jawa Tengah. Adapun waktunya adalah bulan April 2002 sampai Pebruari 2003.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan strategi survai yaitu suatu metode penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan sejumlah besar variabel mengenai sejumlah besar individu melalui alat pengukur wawancara. Termasuk di dalam penelitian survai yaitu ciri-ciri demografis dari masyarakat, lingkungan sosial mereka, aktivitas mereka, serta pendapat dan sikap mereka (Moses dalam Singarimbun, 1985: 8).

Sumber data dalam penelitian ini meliputi: (1) informan, yang terdiri dari seniman, budayawan, pengelola lembaga kesenian, Dinas Pariwisata Surakarta,

dan pihak-pihak terkait yang dipandang memahami masalah seni pertunjukan tradisi di Surakarta, serta sejumlah wisatawan, (2) arsip dan dokumen (pustaka) mengenai seni pertunjukan tradisi di Surakarta dan masalah kepariwisataan serta monografi Surakarta yang berkaitan dengan penelitian, dan (3) peristiwa yang terjadi dan tempat pagelaran seni pertunjukan tradisi dan lingkungannya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) wawancara mendalam, yang dilakukan dengan tak terstruktur dengan pertanyaan yang semakin menfokus; (2) analisis dokumen untuk mengetahui pertumbuhan dan peta perkembangan seni pertunjukan tradisi Jawa di Surakarta; dan (3) observasi, dilakukan dengan mengikuti pementasan seni pertunjukan tradisi yang berlangsung di beberapa peristiwa dan tempat guna memperoleh data yang lengkap dan akurat.

Validitas datanya dilakukan dengan triangulasi data, yaitu mengumpulkan data sejenis dengan berbagai sumber data yang berbeda dan yang tersedia. Dengan demikian, kebenaran data yang satu diuji oleh data yang diperoleh dari sumber data yang lain.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dengan model analisis interaktif. Dalam model ini tiga komponen analisis yaitu reduksi data, sajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Aktivitasnya dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai suatu proses siklus (Soetopo, 2002: 93-100).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dapat dikemukakan hasil dan pembahasan sebagai berikut

### ***Profil Seni Pertunjukan Tradisi di Surakarta***

Beberapa seni pertunjukan tradisi Jawa yang eksis di Surakarta antara lain:

#### **1. Wayang Kulit (*Wayang Purwa*).**

Wayang Kulit/ *Purwa* adalah pagelaran seni pertunjukan tradisi (teater tradisi) dengan menggunakan wayang atau boneka kulit sebagai medianya, yang ceritanya (*repertoire*) lazimnya bersumber pada mahakarya kitab *Mahabharata* dan *Ramayana*, yang keduanya berasal dari India.

#### **2. Wayang Orang (*Wayang Wong*: Jawa).**

Wayang Orang adalah suatu jenis wayang (teater tradisi) yang tokoh ceritanya diperankan oleh manusia (*wong*: Jawa, orang) menggantikan boneka-

boneka wayang yang merupakan pertunjukan dengan gaya tersendiri. Seperti halnya wayang kulit, wayang orang lazimnya melakonkan cerita yang bersumber dari mahakarya kitab *Mahabharata* dan *Ramayana* dengan berbagai fragmennya.

### 3. Kethoprak

Kethoprak adalah salah satu jenis seni pertunjukan tradisi yang pada umumnya mengambil cerita seputar kerajaan di Jawa terutama dinasti Mataram dengan tokoh-tokohnya sehingga sering juga mengambil cerita jauh ke belakang sebelum dinasti Mataram, seperti kisah-kisah seputar kerajaan Singasari, Kediri, Majapahit, Demak, dan Pajang. Bahkan, tidak jarang pula kethoprak menampilkan cerita-cerita dari kerajaan di luar Nusantara, seperti Turki, Irak, Mesir, dan sebagainya.

### 4. *Dhagelan* (Lawak)

Adapun *dhagelan* (lawak) merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan tradisi Jawa yang bertujuan menghibur para penonton melalui dialog yang lucu atau '*banyol*' (Jawa) atau komedi, dapat mengambil peran tokoh dalam cerita tertentu (misalnya cerita wayang atau kethoprak), dapat pula ceritanya dari kehidupan keseharian terlepas sama sekali dari cerita legenda. *Dhagelan* sudah lama tumbuh dan berkembang sebagai sarana hiburan dalam masyarakat Jawa. Surakarta merupakan gudang para pelawak ternama di tingkat nasional terutama dengan lahirnya kelompok Srimulat. Lihat saja: Gepeng (alm.), Nunung, Basuki, Mamiek, Gogon, Jujuk, Pete, dan lain-lain.

### 5. Tari

Surakarta memiliki berbagai jenis tari atau *bedhaya*. Bahkan, seni pertunjukan tradisi tari ini berkembang cukup pesat terbukti dari banyaknya sanggar pendidikan atau pelatihan tari yang ada di daerah ini. Jenis tari yang sangat terkenal di Surakarta adalah tari '*Bedhaya Ketawang*' kreasi dari kraton Kasunanan Surakarta dan '*Bedhaya Anglir Mendhung*' dari Pura Mangkunegara. Surakarta juga melahirkan banyak koreografer terkenal, seperti Sardono W. Kusumo, Edy Sedyawati, dan lain-lain.

### 6. Karawitan

Karawitan merupakan jenis kesenian musik tradisi Jawa yang menggunakan seperangkat instrumen khas berupa gamelan (instrumen musik dengan



nada nondiatons). Lazimnya instrumen gamelan Jawa itu meliputi jenis gamelan *slendro* dan gamelan *pelog*. Karawitan hingga kini masih hidup subur di masyarakat Surakarta, bahkan hampir setiap institusi ‘bergengsi’ memiliki seperangkat gamelan ini, seperti lembaga pendidikan (SMP, SMA/ SMK), kampus perguruan tinggi, dan kantor pemerintah. Demikian pula hotel, yang menyuguhkan karawitan untuk menyambut kehadiran wisatawan terutam wisatawan asing sekaligus menjadikannya sebagai salah satu ciri Surakarta. Karawitan memang dapat menjadi salah satu seni musik yang dapat menciptakan suasana dan nuansa khas Surakarta.

Demikianlah profil seni pertunjukan tradisi yang berkembang di Surakarta. Sebenarnya masih ada jenis seni pertunjukan tradisi yang ada di Surakarta, tetapi kurang eksis dalam arti tidak begitu berkembang di masyarakat. Misalnya: reog, jarang kepong, dan/atau jathilan. Sesuai dengan tujuan penelitian yakni mendeskripsikan profil seni pertunjukan tradisi dalam konteks pengembangan pariwisata, maka jenis seni pertunjukan tradisi tersebut kiranya kurang signifikan.

### ***Kendala yang Dihadapi dalam Reaktualisasi Seni Pertunjukan Tradisi di Surakarta***

Kehidupan seni pertunjukan tradisi pada era globalisasi, di tengah-tengah maraknya seni budaya Barat di masyarakat, menghadapi kendala yang cukup berat. Seiring dengan dinamika zaman dan bergesernya nilai-nilai dalam akselerasi kehidupan, kini muncul fenomena bahwa masyarakat mulai melirik seni budaya dari Barat dan kurang apresiatif terhadap kesenian tradisi. Alasannya, antara lain seni pertunjukan dari Barat dipandang lebih meriah, terkesan glamour (*wah*), mudah dinikmati, dinamis, dan praktis. Kini orang mencari hiburan dan berekreasi cenderung bertindak pragmatis sejalan dengan berkembangnya pola hidup pragmatis di masyarakat. Di pihak lain para pekerja seni, Dinas Pariwisata, lembaga dan pusat kesenian kurang berhasil menggarapnya sehingga apresiasi masyarakat berkurang atas kesenian tradisi.

Berdasarkan data di lapangan diperoleh temuan bahwa sepinya penonton pada pementasan wayang orang dan/ atau kethoprak di Surakarta sudah agak lama terjadi, yakni sejak sekitar akhir dekade 1980-an karena adanya paling tidak lima faktor. Keempat faktor itu antara lain:

*Pertama*, aspek penggarapan seni pertunjukan tradisi itu sendiri menyangkut cerita (aspek literernya) yang temanya kurang dikembangkan, itu-itu saja tanpa banyak variasi; lalu penggarapan kreatifnya monoton, kurang atraktif; dan teknologi pementasan konvensional, kurang canggih dibanding perkembangan teknologi komunikasi media.

*Kedua*, manajemen pementasan yang kurang profesional, dari pemasaran menyangkut pariwisata atau iklan, kerja sama dengan pihak-pihak terkait seperti biro wisata dan perhotelan, hingga manajemen keuangan.

*Ketiga*, kurang adanya langkah-langkah taktis dalam proses pewarisan nilai-nilai budaya tradisi secara terprogram, sistematis, dan terpadu bagi generasi muda melalui lembaga pendidikan. Sejak paroh dekade 1970-an, kesenian daerah, termasuk sastra daerah tidak lagi menjadi matapelajaran yang 'terpandang'. Bahkan, beberapa tahun terakhir, kesenian, bahasa, dan sastra daerah menjadi pelajaran di sekolah yang dikenal dengan muatan lokal (mulok) sehingga hanya dipandang 'sebelah mata' oleh siswa. Akibatnya, dewasa ini kebanyakan siswa SD, SMP, dan SMA/ SMK di Jawa Tengah tidak banyak lagi yang memahami cerita-cerita dan tokoh-tokoh dari mahakarya kitab *Mahabharata* dan *Ramayana*, terlebih mengapresiasinya.

*Keempat*, membanjirnya produk teknologi komunikasi media massa seperti *video tape recorder (VTR)*, *video compact disc (VCD)*, *digital video disc (DVD)*, dan internet dengan 'dunia maya'-nya (yang meluas pada dekade 1990-an), di samping munculnya beberapa televisi swasta di Indonesia, yakni RCTI (1989), disusul SCTV dan TPI, AN TV, Metro TV, hingga TV7, dan TV mancanegara dengan tayangan acara yang sangat menarik. Tentu saja acara-acara TV tersebut menyedot perhatian masyarakat (penonton). Masyarakat kita 'dimanjakan' oleh berbagai fasilitas media massa dengan tontonan yang memikat.

*Kelima*, terjadinya pergeseran nilai-nilai kehidupan di masyarakat. Globalisasi dunia didukung oleh teknologi komunikasi canggih telah melahirkan produk-produk teknologi elektronik dan media massa dalam masyarakat. Akibatnya, terjadilah transformasi sosial budaya yang berimplikasi pada bergesernya nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat. Kini masyarakat berada dalam tegangan dua kultur, di satu sisi tetap memegang nilai tradisi (lama) dan di sisi lain harus menerima nilai modern (baru) dari kultur asing yang mendunia. Dalam era kompetisi seperti dewasa ini kesenian modern (dari Barat) telah mendesak kesenian tradisi. Pelan tetapi terasa terdapat kecenderungan apresiasi masyarakat pada seni pertunjukan modern ketimbang kesenian tradisi.

### ***Revitalisasi Seni Pertunjukan Tradisi untuk Menunjang Pariwisata***

Banyak jalan yang dapat ditempuh untuk menarik selera penonton kepada seni pertunjukan tradisi. Di antaranya, dengan melakukan upaya kreatif dan inovatif dari segi kesenian tradisi itu sendiri, dari penggarapan ceritanya (aspek literer) diaktualisasikan sesuai dengan konteks zaman; penggarapan kreatifnya mesti lebih dramatik (atraktif); peningkatan kualitas kinerja para pekerja seni (pemain, sutradara, penata musik (*arranger*) penata tari (koreografer), teknologi

pementasan dimodernisasi dengan mentransfer teknologi komunikasi media seperti: tata panggung (*setting*), tata cahaya, tata suara (*back ground*), penataan musik divariasi dengan instrumen modern (nada-nada diatonis ditambah perkusi: drum misalnya); dan yang sangat penting adalah manajemen pementasan harus lebih profesional, tidak asal jalan seperti dalam manajemen tradisional.

Berdasarkan temuan data di lapangan dapat dikemukakan bahwa dalam rangka memberdayakan seni pertunjukan tradisi sebagai daya dukung utama dalam pengembangan pariwisata, maka perlu dilakukan langkah-langkah revitalisasi sebagai berikut:

*Pertama*, mengemas seni pertunjukan tradisi menjadi sebuah suguhan kesenian yang memikat, namun efisien waktu, dan perlu dilakukan penjadwalan baru pementasannya. Untuk keperluan suguhan bagi wisatawan –terlebih wisatawan asing yang memiliki waktu relatif sedikit, perlu dilakukan kreasi ‘baru’ yang lebih efisien tanpa harus mengurangi nilai estetikanya. Beberapa bentuk seni pertunjukan tradisi dijadikan sebagai upacara penyambutan bagi wisatawan yang datang ke Surakarta. Sebagai perbandingan adalah pementasan tari *Kecak* di Bali: ringkas penyajiannya namun tidak kehilangan nilai artistik (teatralnya).

Untuk wisatawan yang memang ingin melihat pementasan seni pertunjukan tradisi yang orisinal (nilai otentiknya), maka dapat diajak untuk menyaksikannya di gedung Sriwedari, auditorium RRI Surakarta, dan/ atau Balekambang. Demikian pula, wisatawan yang ingin menikmati sajian tari otentik dapat menyaksikannya di kraton Kasunanan dan Pura Mangkunegaran.

*Kedua*, mendatangkan bintang-bintang tamu dalam pementasan seni pertunjukan tradisi agar lebih berdaya jual dan menarik pengunjung. Guna memancing masyarakat penonton datang menyaksikan pementasan seni pertunjukan tradisi, tampaknya perlu dihadirkan tokoh-tokoh ‘kelas bintang’ yang namanya dapat menjadi daya magnetik bagi penonton.

Terbukti, penonton datang membanjiri arena pertunjukan untuk menyaksikan bintang tamu berkiprah. Ketika dipentaskan wayang orang atau kethoprak dengan bintang-bintang tamu *kondang* seperti Ki Mantep Sudarsono, Ki Gati (saudara kembar Ki Gito (Alm.) dari Yogyakarta, Rabies (putera Gito (Alm.) dari Yogyakarta), Timbul, Basuki, Gogon, dan Nunung (Srimulat), Yati Pesek (Yogyakarta), Kirun (Surabaya), dan lain-lain, ternyata penonton datang berduyun-duyun memenuhi arena pertunjukan, baik di gedung Sriwedari, auditorium RRI Surakarta, maupun Balekambang.

*Ketiga*, menerapkan manajemen profesional dalam pementasan seni pertunjukan tradisi. Sudah saatnya diberlakukan manajemen pementasan seni pertunjukan tradisi yang mengedepankan profesionalitas, baik dalam bermain (para pekerja seni), pengelolaan promosi/ iklan, kerja sama dengan biro pariwisata dan pengelola perhotelan, hingga pengelolaan keuangan termasuk tanda masuk (karcis). Terlebih dalam kerangka menghasilkan pendapatan asli daerah, masalah keuangan harus benar-benar dikelola secara profesional: tertib, sistematis, ketat, efisien, dan akuntabilitasnya tinggi.

*Keempat*, perlu dilakukan langkah-langkah sistematis dan terprogram dalam melakukan proses pewarisan nilai-nilai adiluhung kesenian tradisi kepada generasi muda melalui lembaga pendidikan (sekolah). Sudah saatnya sekolah-sekolah turut mendukung upaya penanaman apresiasi atas kesenian tradisi yang memiliki nilai-nilai luhur guna mengembangkan identitas nasional.

*Kelima*, perlu dilakukan kerja sama secara sinergis antara Dinas Pariwisata dengan komunitas seni pertunjukan dan institusi terkait guna membumikan kesenian tradisi sebagai aset wisata budaya yang dapat menghasilkan pendapatan asli daerah (PAD) sekaligus upaya pelestarian dan pewarisan seni budaya tradisi. Kerja sama antarberbagai lembaga terkait seperti: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, sanggar-sanggar kesenian, lembaga pendidikan (sekolah dan perguruan tinggi), Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI) Cabang Surakarta, Taman Budaya Surakarta (TBS), Gabungan Seniman Muda Surakarta, media massa (wartawan), budayawan dan akademisi, biro perjalanan wisata, pengelola hotel, dan sebagainya. Singkatnya, pihak Pemkot dalam hal ini Dinas Pariwisata perlu bekerja sama dengan kantong-kantong seni pertunjukan tradisi.

Dengan kerja sama tersebut, dapat dilakukan retrospeksi bersama untuk dapat merumuskan langkah-langkah proaktif dan antisipatif guna mewujudkan kesenian tradisi sebagai daya dukung utama dalam pengembangan pariwisata. Diskusi dan sarasehan perlu lebih sering diselenggarakan guna mengevaluasi dan menemukan akar permasalahan dan solusinya, serta langkah-langkah strategis guna menciptakan iklim yang kondusif dalam upaya pengembangan pariwisata di Surakarta.

## **SIMPULAN**

Dewasa kini masih cukup banyak seni pertunjukan tradisi Jawa di Surakarta yang eksis dalam rangka pengembangan pariwisata budaya, antara lain meliputi: wayang kulit (*purwa*), wayang orang (wayang *wong*: Jawa), kethoprak, tari, *dhagelan* (lawak), dan karawitan (seni musik Jawa).

Dengan pengelolaan secara terpadu dan manajemen profesional serta adanya kerja sama secara sinergis dari semua pihak terkait, yakni seniman, budayawan, Dinas Pariwisata, Biro Jasa Wisata (pengusaha industri pariwisata) dan pihak perhotelan, serta ditunjang dengan budaya masyarakat Sala yang khas, maka berbagai seni pertunjukan tradisi dimungkinkan akan dapat eksis kembali, sekaligus mendukung pengembangan pariwisata di Surakarta. Bagaimana pun Surakarta sebagai Kota Budaya telah lama dikenal sejak dulu dan masyarakatnya masih banyak yang mendukung seni pertunjukan tradisi walaupun di sisi lain desakan budaya asing terhadapnya terasa menjadi kendala.

Kendala yang dihadapi dalam upaya reaktualisasi kesenian tradisi dewasa ini meliputi lima aspek, yakni: penggarapan segi seni pertunjukan itu sendiri (segi cerita yang kurang variatif, dan teknologi pementasan konvensional; manajemen pementasan yang kurang profesional); proses pewarisan nilai kesenian tradisi yang kurang kondusif; membanjirnya teknologi komunikasi dan media massa; dan bergesernya nilai-nilai kehidupan di masyarakat yang berimplikasi pada menurunnya apresiasi masyarakat atas kesenian tradisi.

Adapun langkah-langkah revitalisasi seni pertunjukan tradisi guna mewujudkannya sebagai daya dukung (utama) dalam pengembangan pariwisata di Surakarta antara lain: mengemas kesenian tradisi menjadi tontonan yang memikat tetapi efisien dengan tidak meninggalkan nilai artistiknya, di samping tetap mementaskan seni pertunjukan tradisi yang orisinal; menghadirkan bintang tamu dalam pementasan, menerapkan manajemen profesional dalam pementasan seni pertunjukan tradisi; proses pewarisan nilai-nilai kesenian tradisi yang lebih sistematis dan terprogram melalui lembaga pendidikan (sekolah); dan peningkatan kerja sama secara sinergis antara Dinas Pariwisata dengan komunitas seni pertunjukan dan pihak-pihak terkait dengan sering melakukan sara-sehan bersama guna menciptakan iklim kondusif bagi pemberdayaan kesenian tradisi dalam upaya pengembangan pariwisata di Surakarta.

Terkait dengan hasil penelitian itu beberapa hal berikut perlu diperhatikan: (1) seni pertunjukan tradisi merupakan aset budaya Surakarta yang penting dalam rangka meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD), terlebih pada era otonomi daerah. Karena itu, diperlukan kebijakan pemerintah daerah/ Kota Surakarta yang lebih mendorong perkembangan sektor pariwisata melalui seni pertunjukan tradisi, (2) wisata budaya merupakan salah satu kekayaan yang tak ternilai bagi Surakarta yang telah lama dikenal sebagai salah satu pusat budaya Jawa. Untuk itu, diperlukan langkah-langkah strategis dan konkret untuk mengembangkan wisata budaya di antaranya reaktualisasi seni pertunjukan tradisi yang dapat menjadi 'wajah wisata' Jawa Tengah, dan (3) untuk mewujudkan seni pertunjukan tradisi menjadi daya dukung pengembangan

sektor pariwisata di Surakarta, diperlukan kesadaran dan kerja sama sinergis antara berbagai pihak terkait seperti seniman, budayawan, pihak pemerintah daerah (Dinas Pariwisata), akademisi, dan pengamat seni budaya. Hasil sarasehan/ diskusi tidak hanya berhenti dan tertumpuk di atas meja, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana bertindak secara nyata dalam merealisasikannya seiring dengan dinamika masyarakat dan akselerasi kehidupan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Echol, John M., dan Shadily, Hassan. 1980. *Kamus Bahasa Indonesia-Inggris*. Jakarta: Gramedia.
- Hersapandi. 1994. "Etnis Cina dan Wayang Orang Panggung Komersial" dalam *Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia* Edisi Th. V/1994.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Lindsay, Jennifer. 1991. *Klasik, Kitsch, or Contemporere: A Study of the Javanese Performing Arts*. Ph. D. Dissertation, University of Sydney.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- \_\_\_\_\_, 1993. "Topeng dalam Budaya" dalam *Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia* Edisi Th. IV/1993.
- Singarimbun, Masri (Ed.). 1985. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Sumanto. 1994. "Wayang Madya Salah Satu Sarana Pengukuh Mangkunegara IV" dalam *Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia* Edisi Th. V/1994.
- Supanggah, Rahayu, 1991. "Karawitan Anak-anak: Gejala Perkembangan Karawitan Jawa yang Memprihatinkan" dalam *Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia* Edisi Th. II/1991.
- Sutopo, H. H. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar, Teori, dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.